

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Pelaksanaan Pemberdayaan Melalui Program Vokasional Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial, instruktur, penerima manfaat, dan teori Edi Suharto (2014), maka dapat disimpulkan pelaksanaan pemberdayaan pada program vokasional dalam meningkatkan kemandirian ekonomi bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra Galih Pakuan Bogor bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bagi Penerima Manfaat. Pada pelaksanaan pemberdayaan ini, Penerima Manfaat yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan, menjadi mempunyai keterampilan. Pemberdayaan pada program vokasional memberikan bekal keterampilan bagi Penerima Manfaat setelah terminasi. Adapun tujuan lain dari pemberdayaan pada program vokasional yang ada di Galih Pakuan adalah untuk mengetahui minat dan keterampilan apa yang Penerima Manfaat miliki, sehingga ia dapat bekerja atau berwirausaha untuk meningkatkan kemandirian ekonominya dan tidak bergantung pada orang lain. Dimana pelaksanaan pemberdayaan pada program vokasional ini dilaksanakan sejak Penerima Manfaat sudah berapa di primary. Dalam pemberdayaan ini melibatkan pekerja sosial, instruktur, dan Penerima Manfaat itu sendiri.

5.1.1 Proses dan Tahapan Pemberdayaan Melalui Program Vokasional

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial, instruktur, penerima manfaat, dan teori Isbandi Rukminto Adi (2008) tentang proses pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan pada program vokasional yang dilaksanakan oleh Sentra Galih Pakuan Bogor dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui beberapa tahapan yang terdiri dari tahap persiapan, tahap assessmen, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap

formulasi rencana aksi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap terminasi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, dari pihak Galih Pakuan adanya penyiapan instruktur dan penerima manfaat, serta dengan sarana dan prasarana. Tahap persiapan melibatkan pekerja sosial, instruktur, dan penerima manfaat. Dalam program vokasional yang melibatkan pekerja sosial yang berperan sebagai pendamping pada program vokasional itu sendiri. Tahap persiapan instruktur dilakukan oleh TU atau bagian tata usaha, diadakannya open rekrutmen sesuai dengan kriteria yang memang dibutuhkan pada bidangnya. Pada tahap persiapan instruktur, terdapat assessmen untuk mengetahui sejauh mana keterampilan yang instruktur vokasional miliki. Sedangkan untuk alur pelayanan program vokasional, penerima manfaat diberitahu program vokasional setelah dua minggu rehabilitasi. Seharusnya penerima manfaat dapat mengikuti program vokasional ditahap *re-entry*, namun untuk saat ini penerima manfaat diperbolehkan mengikuti program vokasional pada tahap *primary*, dikarenakan jumlah penerima manfaat masih sedikit. Penerima manfaat melaksanakan program vokasional sesuai dengan hasil assessmen lanjutannya.

Pada tahap ini, untuk sarana dan prasarana tidak ada persiapan dikarenakan sarana dan prasarana sudah tersedia. Program vokasional untuk saat ini belum memiliki SOP atau standar operasional prosedur dari Sentra Galih Pakuan Bogor. Program vokasional yang ada di Sentra Galih Pakuan Bogor ada lima, yaitu vokasional sablon atau desain, vokasional otomotif atau roda tiga, vokasional perikanan, vokasional pertanian, dan vokasional keset. Namun untuk saat ini modul belum tersedia dari pihak Sentra. Jadi yang membuat modul adalah instruktur vokasional. Selain itu,

apabila bahan vokasional habis, maka instruktur akan mengajukan pembelian bahan ke kantor.

2. Tahap Assessmen

Pada tahap ini, di Sentra Galih Pakuan Bogor alur penerimaan penerima manfaat melalui assessmen. Assessmen yang ada di Sentra Galih Pakuan Bogor terdiri dari assessmen awal dan assessmen lanjutan. Tahap assessmen awal dilakukan untuk mengetahui atau mengidentifikasi permasalahan penerima manfaat dan untuk melihat kecanduan NAPZA penerima manfaat sudah ditahap apa. Hal ini yang akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya yang dilakukan pada proses rehabilitasi dapat dilakukan secara individual (*individual assessment*) oleh pekerja sosial. Pada tahap ini pekerja sosial mengassessmen penerima manfaat untuk mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan). Sedangkan pada tahap assessmen lanjutan, pekerja sosial melihat progress atau capaian sudah sejauh mana terlihat penerima manfaat adanya perubahan, dicek kondisi kesehatannya juga, dan melihat minat, bakat, potensi yang dimiliki penerima manfaat. Dalam assessmen lanjutan, untuk kriteria penerima manfaat pada program vokasional itu sendiri tidak ada. Maka dalam hal ini, penerima manfaat mengikuti program vokasional hanya dilihat dari hasil assessmen lanjutan minat dan bakat pada vokasional apa.

Dalam hal ini jangka waktu assessmen awal, lalu ke assessmen lanjutan setelah dua minggu penerima manfaat di rehabilitasi. Setelah dua minggu rehabilitasi, penerima manfaat sudah masuk ke program, karena pada assessmen awal penerima manfaat sedang penyesuaian rehabilitasi. Program vokasional dilihat dari hasil assessmen lanjutan penerima manfaat. Pada hasil assessmen lanjutan itulah dapat dilihat minat, bakat, dan potensi penerima manfaat ke dalam program vokasional. Jika penerima manfaat berminat pada salah satu vokasional yang ada, maka hal itu dapat dijadikan acuan

untuk hasil assessmennya. Perkembangan pada penerima manfaat dinilai dengan kegiatan yang ada di Galih Pakuan. Tahap ini instruktur berperan sebagai edukator atau mengedukasi penerima manfaat terkait pelaksanaan ketika mengikuti program vokasionalnya.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, pekerja sosial secara partisipatif mencoba melibatkan penerima manfaat. Perencanaan alternatif program ini merupakan salah satu alternatif dari program vokasional. Hal ini dapat dilihat minat penerima manfaat dari hasil assessmennya. Jika memang hasil assessmen lanjutan penerima manfaat tersebut ingin berwirausaha, maka dari pihak Galih Pakuan akan membantunya.

Dalam diberikannya bantuan modal usaha yang sesuai dengan hasil assessmen lanjutan, diberikan bantuan modal usaha hanya sekali saja. Selain itu Penerima Manfaat mengelola usaha dan pembukukannya sendiri. Maka dalam hal ini pihak Galih Pakuan hanya menerima laporan usaha setiap bulannya. Namun hal ini harus benar-benar dilihat dari hasil assessmen Penerima Manfaat tersebut. Dalam proses ini pekerja sosial dan instruktur bertindak sebagai fasilitator yang membantu penerima manfaat berdiskusi dan memikirkan program atau kegiatan yang tepat untuk diberikannya bantuan dengan mempertimbangkan beberapa sumber daya yang ada.

4. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, pekerja sosial membantu penerima manfaat untuk merumuskan atau merincikan kebutuhannya. Penerima manfaat merincikan sendiri apa yang ia butuhkan untuk menjalankan usahanya. Setelah penerima manfaat merincikan kebutuhannya, lalu diajukan ke kantor pekerja sosial. Sebelum merincikan apa yang penerima manfaat butuhkan, dilihat terlebih dahulu minatnya dengan

cara assessmen. Maka adanya assessmen lanjutan pada perencanaan ini. Jika memang hasil assessmennya memiliki minat yang tinggi, maka pekerja sosial akan membantu mengajukan proposal sesuai dengan apa yang penerima manfaat butuhkan. penerima manfaat tidak diberikan modal uang, tetapi diberikannya modal usaha yang sudah berbentuk barang dan bahan yang diperlukan.

5. Tahap Pelaksanaan

Rehabilitasi penerima manfaat dilaksanakan selama 6 bulan, maka selama 6 bulan juga penerima manfaat mengikuti program rehabilitasi. Tahap pelaksanaan merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan pada program vokasional. Dalam pelaksanaan pemberdayaan program vokasional ini memerlukan kerja sama dan membagi peran yakni pekerja sosial yang berperan sebagai pendampingan, untuk pendampingan itu seperti jika ada bahan yang kurang atau ada yang dibutuhkan, maka instruktur memberitahu kepada pekerja sosial. Lalu ada instruktur yang berperan sebagai edukator atau mengedukasi penerima manfaat dalam pelaksanaan vokasional, dan penerima manfaat yang ikut serta menjalani program.

Program vokasional dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan hari Jumat pada jam 10.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Pelaksanaan program vokasional dilaksanakan dengan waktu bersamaan, baik dari vokasional otomotif atau las, desain atau sablon, keset, perikanan, dan pertanian. Namun dalam pelaksanaan tersebut, terkadang penerima manfaat datangnya terlambat dan bahkan tidak datang sama sekali saat program vokasional. Dalam pelaksanaan vokasional, terdapat tata tertib begitu masuk kelas ada piket terlebih dahulu yang sesuai dengan jadwal piket. Setelah piket sudah terlaksana, sebelum memulai kelas berdoa terlebih dahulu, dan setelah berdoa lalu memulai kelas materi. Pada pelaksanaan program vokasional ini instruktur membagi dua metode pembelajaran yaitu

penyampaian materi dan praktek. Dalam pelaksanaan program vokasional, hal ini merupakan salah satu kurikulum dalam vokasional desain dan sablon terdiri dari materi yang membahas desain dasar, industri kreatif, branding, bisnis plan, industri kreatif, pengenalan sablon, jenis sablon, dan teknik sablon. Sedangkan kalau untuk prakteknya itu ada *art therapy*, sablon manual, sedangkan untuk yang digital itu ada *print direct transfer film*.

Pelaksanaan vokasional ini untuk memberikan atau menambah pengetahuan dan keterampilan untuk penerima manfaat, yang dapat dilihat dari minat mereka sehingga bisa dikembangkan. Maka dengan penerima manfaat mempunyai sebuah keterampilan, hal itu bisa menjadi penunjang penerima manfaat untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau skill yang ia miliki. Pemberdayaan pada program vokasional ini merupakan sebuah pendidikan. Pada tahap pelaksanaan ini, instruktur membagi dua pembelajaran, yakni materi dan praktik. Sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antara pekerja sosial, instruktur, ataupun dari penerima manfaat. Dalam melaksanakan program pemberdayaan pada program vokasional, peran penerima manfaat diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dilaksanakan.

6. Tahap Evaluasi

Selanjutnya adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini sebagai proses pengawasan terhadap program yang sedang berjalan pada pemberdayaan program vokasional. Dengan keterlibatan penerima manfaat pada tahap ini diharapkan akan membentuk suatu sistem untuk melakukan pengawasan. Sehingga dalam pelaksanaan pemberdayaan akan dapat membentuk suatu sistem dalam penerima manfaat yang lebih mandiri, dengan memanfaatkan sumber daya atau sarana dan prasarana yang ada.

Evaluasi dilaksanakan melalui *case conference* yang dilaksanakan setiap minggu. *Case conference* dilaksanakan jika ada penerima manfaat yang berpindah dari *primary* ke *re-entry*, lalu untuk vokasional, dan saat ingin terminasi juga ada *case conference*. Adanya evaluasi rutin secara berkala, yakni setiap bulan atau setiap minggu, itu merupakan evaluasi secara umum. Sedangkan untuk evaluasi pemberdayaan pada program vokasional itu kembali lagi pada kebutuhan.

7. Tahap Terminasi

Terakhir adalah tahap terminasi atau pemutusan hubungan, dimana tahapan ini dilakukan setelah perubahan perilaku terlihat, sedangkan pada program vokasional itu memberi bekal keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk memulai karir atau bekerja setelah rehabilitasi. Pihak Sentra Galih Pakuan Bogor akan melakukan terminasi terhadap penerima manfaat dengan melihat indikator-indikator yang terdapat pada penerima manfaat. Sedangkan pada program vokasional tidak ada terminasi. Namun seiring habisnya waktu rehabilitasi sosial, berhentinya juga pemberdayaan pada program vokasional ini. Dilain sisi, setelah terminasi terkadang ada penerima manfaat yang tetap mengikuti program vokasional dan ada juga yang setelah terminasi itu langsung pulang. Setelah rehabilitasi, penerima manfaat bisa mendapatkan bantuan modal usaha dari pihak Galih Pakuan. Dalam hal ini, diberikannya bantuan sesuai dengan kemampuan atau keterampilan penerima manfaat yang dapat dilihat dari minat dan bakatnya, hal ini untuk menunjang kemandirian ekonominya. Namun, dari pihak Galih Pakuan tidak langsung memeberikan modal usaha tersebut, dikarenakan adanya observasi terlebih dahulu untuk mengetahui lokasi, situasi, dan kondisi di lapangan untuk penerima manfaat buka usaha ditempat itu.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan pada program vokasional di

Sentra Galih Pakuan Bogor melalui 7 tahapan, dimana tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua adalah assessmen, tahap ketiga adalah perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap keempat adalah formulasi rencana aksi, tahap kelima adalah pelaksanaan, tahap keenam adalah evaluasi, dan yang terakhir adalah tahap terminasi.

5.1.2 Tolak Ukur Kemandirian Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dan teori Priambodo dalam (Djazimah, 2004) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan pada program vokasional di Sentra Galih Pakuan Bogor dalam meningkatkan kemandirian ekonomi secara terdapat lima tolak ukur, yaitu sebagai berikut:

1. Kemandirian ekonomi seseorang dapat dilihat dari adanya usaha yang dilakukan secara bijaksana. Maksudnya adalah usaha tersebut menghasilkan nilai dan keuntungan. Dengan adanya usaha dalam kemandirian ekonomi dapat menghasilkan keuntungan dan nilai tersendiri untuk penerima manfaat atau ex-penerima manfaat. Bagi ex-penerima manfaat usaha yang ia lakukan untuk bangkit dalam perekonomian, agar tidak lagi bergantung kepada orang lain. Dengan mereka mandiri secara ekonomi dapat dilihat dari usahanya yang mereka lakukan secara bijaksana, hal itu akan mencari nilai tersendiri untuk mereka.
2. Kemandirian muncul dari kepercayaan diri seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang, membuka usaha rumahan, dan lain-lain. Kepercayaan diri penting dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti berwirausaha. Dengan penerima manfaat atau ex-penerima manfaat bisa mandiri secara ekonomi, hal itu bisa memunculkan kepercayaan diri mereka. Dengan mereka memiliki kemandirian yang muncul dari kepercayaan diri, hal itu membangkitkan mereka untuk lebih bersemangat dalam kegiatan ekonominya.

3. Kemandirian ekonomi dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam waktu yang lama sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki kekuatan untuk berhasil di bidang ekonomi. Dalam hal ini, jangka waktu tidak bisa dijadikan berhasil atau tidaknya pada bidang ekonomi. Pada tolak ukur ini, kekuatan pada keberhasilan ekonomi pasti selalu berbeda-beda proses perjalanannya. Dilihat dari kemandirian ekonomi ex-penerima manfaat dengan jangka waktu yang berbeda-beda, akan tetap ada kekuatan untuk keberhasilan di bidang ekonomi dari mereka.
4. Kemandirian ekonomi dapat dilihat dari keberanian seseorang untuk senantiasa menerima resiko yang akan timbul dari segala kegiatan ekonomi. Dalam hal ini, bisa dilihat juga dari minat, komitmen, dan ikhtiarnya penerima manfaat atau ex-penerima manfaat. Dengan penerima manfaat berani menerima resiko yang ada kedepannya, hal itu merupakan salah satu konsekuensi dalam kegiatan ekonomi. Maka dari itu, dalam hal ini penerima manfaat atau ex-penerima manfaat sudah memikirkan dengan matang jauh kedepan dalam hal kegiatan ekonomi, seperti halnya bekerja atau berdagang tidak selalu berjalan lancar, pasti ada saja hambatan yang menuai resiko.
5. Kemandirian ekonomi dapat dilihat dari tindakan seseorang yang tidak terlibat dan bergantung dengan orang lain. Dalam hal ini merupakan salah satu kemampuan dalam mengatur kebutuhan ekonomi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pada diri sendiri. Dengan hasil berwirausaha ex-penerima manfaat, mereka sudah memiliki penghasilannya sendiri, sehingga dapat memenuhi kebutuhannya dan tidak bergantung dengan orang lain. Namun dalam hal ini, bisa dilihat juga skala kemampuan atau kemandirian ekonomi mereka sudah sejauh mana.

Berdasarkan hasil dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan pada program vokasional terdapat tolak ukur dalam kemandirian ekonomi terdiri dari kemandirian

ekonomi dapat dilihat dari adanya usaha yang dilakukan secara bijaksana, hal tersebut dapat menghasilkan nilai dan keuntungan. Kemandirian muncul dari kepercayaan diri dalam melakukan kegiatan ekonomi, seperti berwirausaha. Lalu kemandirian ekonomi dapat kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat dikatakan berhasil. Selain itu, kemandirian ekonomi adanya keberanian dalam menerima resiko yang akan timbul, serta tidak bergantung dengan orang lain.

5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Melalui Program Vokasional

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program vokasional yang dilakukan oleh pihak Sentra Galih pakuan Bogor terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat sendiri dalam pelaksanaannya. Dimana faktor pendukung dari pelaksanaan pemberdayaan pada program vokasional dalam meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA yaitu dengan adanya sumber daya manusia seperti pekerja sosial, konselor, dan instruktur vokasional. Adanya dukungan dan motivasi dari pekerja sosial dan konselor. Selain itu faktor pendukung dalam hal ini salah satunya sarana dan prasarana yang ada. Serta dari hasil vokasional yang ada, seperti hasil dari desain dan sablon baju, ada juga dari hasil pertanian itu diperjual belikan saat adanya pameran.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui program vokasional adalah penerima manfaat yang jumlahnya masih sedikit akibat adanya kebijakan baru. Sebelum adanya kebijakan baru Sentra Galih Pakuan Bogor hanya menerima korban penyalahgunaan NAPZA diseluruh Indonesia. Namun saat ini kebijakannya sudah berubah, jadi Sentra Galih Pakuan Bogor hanya dapat menerima korban penyalahgunaan NAPZA dibeberaoa wilayah saja. Untuk kebijakan baru saat ini sudah berubah menjadi multi layanan, dalam multi layanan ini Sentra Galuh Pakuan Bogor menerima disabilitas,

ODGJ, lansia, korban penyalahgunaan NAPZA, dan yang lainnya. Untuk modul vokasional itu saat ini belum ada dan adanya keterbatasan alat. Lain dari itu hambatan yang ada dilihat dari dalam diri penerima manfaat, karena beberapa dari mereka masih membatasi diri dan tertutup, seperti belum sungguh-sungguh untuk berubah. Lalu pada pelaksanaan vokasional, terkadang penerima manfaat datang pada saat jam vokasional sudah ingin selesai, bahkan juga terkadang penerima manfaat tidak ada yang datang vokasional sama sekali. Ada beberapa vokasional yang kurang berjalan karena tidak adanya penerima manfaat, seperti vokasional pertanian, perikanan, dan keset. Dalam hal sarana dan prasarana ada alat yang tidak bisa dimanfaatkan, karena tidak adanya teknisi. Selain itu untuk perawatan alat tidak ada, karena tidak ada teknisi dan instruktur belum mendapatkan pedoman penggunaan alat vokasional, serta dalam penggunaan alat pelatihan membutuhkan penambahan daya listrik. Tidak adanya MoU antar pihak Sentra dengan mitra-mitra dalam hal penyaluran magang penerima manfaat untuk bekerja, serta untuk bantuan modal usaha itu tidak semua penerima manfaat dapat.